

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Gender

Gender merupakan sebuah istilah yang dikemukakan oleh seorang ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki, yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting untuk diketahui, karena selama ini seringkali tercampur antara ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. (Puspitawati, 2013: 2) Kata “*gender*” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari sebuah bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat. (Puspitawati, 2013: 1)

Untuk memahami gender tentu harus mampu membedakan antara pengertian gender dengan pengertian seks atau jenis kelamin. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin

manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala dan memproduksi sperma. Sedangkan Perempuan memiliki alat reproduksi , seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui. Hal tersebut secara biologis melekat kepada manusia yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai *kodrat* (Fakih, 2013:8).

Tabel 2.1 Perbedaan Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (Masyarakat)
2.	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3.	Unsur Pembeda	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dapat dipertukarkan
4.	Sifat	Terciptanya nilai- nilai kesempurnaan,	Terciptanya norma-norma/ ketentuan tentang “pantas” atau

		kenikmatan, kedamaian dll. Sehingga menguntungkan kedua belah pihak	“tidak pantas”. laki-laki pantas ,menjadi pemimpin, perempuan pantas dipimpin dan lain-lain, yang sering merugikan salah satu pihak, kebetulan adalah perempuan
5.	Dampak	Sepanjang Masa, dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman dan berbeda antar kelas
6.	Keberlakuan	Sepanjang Masa, dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman dan berbeda antar kelas

Sumber: Handayani, 2006:6

Sehingga dapat disimpulkan pengertian gender merupakan suatu konstruksi atau bentuk sosial yang bukan merupakan bawaan dari sejak lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu, budaya, status sosial, negara, ideologi, politik, hukum, dan ekonomi. (Nugroho, 2008:8)

Membahas permasalahan gender berarti membahas permasalahan perempuan dan juga laki-laki. Dalam pembahasan mengenai gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya 2 aliran atau teori yaitu teori nurture dan teori nature. Namun demikian dapat pula dikembangkan satu konsep teori yang diilhami dari dua konsep teori tersebut yang merupakan kompromistis atau keseimbangan yang disebut dengan teori equilibrium.

a. Teori Utama Gender

Teori Nature, Teori ini menjelaskan bahwa yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan adalah bersifat kodrati dan alami. Hal tersebut disebabkan oleh anatomi biologis yang melekat dikeduanya, sehingga jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor utama dalam menentukan peran sosial. Laki-laki memiliki peran yang bersifat ordinar (utama) sehingga di dalam lingkungan masyarakat lebih dianggap kuat, lebih potensial dan dianggap lebih produktif. Sedangkan perempuan memiliki peran yang lebih bersifat sub-ordinat (dikuasai) karena dibatasi secara biologis dalam ruang geraknya seperti: Hamil, melahirkan, dan menyusui sehingga dianggap kurang produktif. Perbedaan ini menimbulkan pemisahan peran, fungsi dan tanggungjawab antara dua jenis kelamin tersebut. Berdasarkan Teori Nature, bahwa secara alamiah antara laki-laki dan perempuan itu berbeda secara biologis karena hal tersebut merupakan ciptaan Tuhan yang bersifat *given* sehingga tidak bisa dipertukarkan.

Teori *Nurture*, Teori ini beranggapan bahwa perbedaan relasi gender antara perempuan dan laki-laki tidak ditentukan oleh faktor biologis semata melainkan oleh bentukan atau konstruksi masyarakat. Pemahaman dalam teori *nurture* memunculkan anggapan bahwa peran sosial yang selama ini dianggap sudah baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan, sesungguhnya bukanlah kehendak atau kodrat Tuhan, dan tidak juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial.

Teori *Equilibrium*, Teori ini dapat dikatakan sebagai teori yang mencoba menengahi keduanya dan lebih bersifat kompromistis atau menjembatani pemahaman-pemahaman penganutnya yang dikenal dengan teori keseimbangan (*Equilibrium*). Teori ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan atau relasi antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya harus bekerjasama dalam kehidupan sosial.

Dari ketiga teori gender tersebut berikut perbandingan yang dapat dikaji berdasarkan asumsinya serta implikasinya dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.

Tabel 2.2

Perbandingan Teori Nature, Nurture Dan Equilibrium

Teori Gender	Asumsi	Implikasi
Nature	Perbedaan peran, fungsi dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati atau <i>given</i> (ketentuan dari tuhan) dan berlaku secara universal.	Anatomi biologis (laki-laki dan perempuan) menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial di masyarakat, sehingga menciptakan apa yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan
Nurture	Perbedaan peran, fungsi dan tanggungjawab dalam relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh faktor biologis semata, melainkan oleh konstruksi sosial budaya masyarakat	Pembeda peran antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari rekayasa atau konstruksi sosial budaya yang dapat dipertukarkan sehingga memunculkan gerakan feminisme guna pemberdayaan perempuan dan mengoptimalkan potensinya disegala bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi dan lain-lain.
	Relasi gender merupakan kompromistis dari perbedaan peran laki-	Keseimbangan peran, fungsi dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga serta

Equilibrium	laki dan perempuan yang bersifat kerjasama dalam bentuk kemitraan dan keharmonisan dalam keluarga serta masyarakat luas	keikutsertaan dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan masyarakat, guna membentuk pola hubungan (relasi gender) yang bersifat komplementer untuk saling melengkapi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan baik
-------------	---	---

Sumber: Handayani, 2006:6

b. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi kesenjangan dan ketimpangan atau tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun secara agregat ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan ini lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidakadilan gender itu berdampak pula terhadap laki-laki. (Puspitawati, 2012:11)

Bentuk-bentuk ketidakadilan akibat diskriminasi gender itu meliputi(KPP 2001; 2004 dalam Puspitawati, 2012:12)

- Marjinalisasi atau Peminggiran Perempuan

Marjinalisasi adalah proses pemiskinan yang merupakan proses, sikap, perilaku masyarakat, maupun kebijakan negara yang berakibat pada penyisihan/ pemiskinan bagi perempuan atau laki-laki. Contoh-contoh Marjinalisasi diantaranya: (1) Banyak pekerja perempuan kurang dipromosikan menjadi kepala cabang atau kepala bagian dalam posisi birokrat. Begitu pula politisi perempuan kurang mendapat porsi dan pengakuan yang sama dibandingkan dengan politisi laki-laki. (2) Sebaliknya banyak lapangan pekerjaan yang menutup pintu bagi laki-laki seperti industri garmen dan industri rokok karena anggapan bahwa mereka kurang teliti melakukan pekerjaan yang memerlukan kecermatan dan kesabaran.

- Sub-ordinasi

Suatu keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya, sehingga ada jenis kelamin yang merasa dinomorduakan atau kurang didengarkan suaranya, bahkan cenderung dieksploitasi tenaganya. Contoh-contoh Sub-ordinat diantaranya: (1) Banyak pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan seperti "guru taman kanak-kanak", "sekretaris", atau "perawat", yang

dinilai lebih rendah dibanding dengan pekerjaan laki-laki seperti direktur, dosen di perguruan tinggi, dokter dan tentara. Hal tersebut berpengaruh pada perbedaan gaji yang diterima oleh perempuan.

(2) Perempuan dipinggirkan dari beberapa jenis kegiatan baik di bidang pertanian dan industri serta bidang tenaga kerja yang lebih memerlukan keterampilan yang biasanya lebih banyak dimiliki oleh laki-laki. (3) Sebagai seorang laki-laki yang menjadi bawahan seorang perempuan, maka pola pikir seorang laki-laki masih memandang bos perempuan tadi sebagai makhluk lemah dan lebih rendah. Sehingga laki-laki bawahan merasa "kurang laki-laki". Inilah bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan namun yang dampaknya mengenai laki-laki.

- *Stereotype*, merupakan pelabelan atau penandaan yang sering kali bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidak-adilan pada salah satu jenis kelamin tertentu. Salah satu contoh Stereotype diantaranya: (1) Tugas dan fungsi serta peran perempuan hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan atau tugas domestik. (2) Label kaum perempuan sebagai "ibu rumah tangga" sangat merugikan mereka jika hendak aktif dalam kegiatan laki-laki seperti kegiatan politik, bisnis maupun birokrasi.
- Kekerasan (*violence*), artinya suatu serangan fisik maupun serangan non fisik yang dialami perempuan maupun laki – laki sehingga yang mengalami akan terusik batinnya.

- Beban kerja (*double burden*) yaitu sebagai suatu bentuk diskriminasi dan ketidak-adilan gender dimana beberapa beban kegiatan diemban lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin. Contoh-contoh beban kerja diantaranya: (1) Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumahtangga, sehingga bagi mereka yang bekerja di luar rumah, selain bekerja di wilayah publik mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik. Dengan demikian perempuan melakukan beban ganda yang memberatkan (*double burden*). (2) Seorang ibu dan anak perempuannya mempunyai tugas untuk menyiapkan makanan dan menyediakannya di atas meja, kemudian merapikan kembali sampai mencuci piring-piring yang kotor. (3) Seorang bapak dan anak laki-laki setelah selesai makan, mereka akan meninggalkan meja makan tanpa merasa berkewajiban untuk mengangkat piring kotor yang mereka pakai. Apabila yang mencuci istri, walaupun ia bekerja mencari nafkah keluarga ia tetap menjalankan tugas pelayanan yang dianggap sebagai kewajibannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana peneliti mengukhtif beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

Adapun penelitian pertama yang menjadi referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Iska Naluri Noer, mahasiswa Ilmu Politik Universitas Siliwangi (2014) dengan judul “*Diskriminasi dan Kesetaraan Gender (Analisis Semiotika Charles S. Pierce pada Film Perempuan Berkalung Sorban karya Hanung Bramantyo)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang ditulis dengan cara deskriptif, pendekatan penelitiannya adalah pendekatan feminisme dengan menggunakan analisis Semiotika Charles S. Pierce, dimana segitiga makna (triangle meaning) Pierce yang terdiri atas (sign) tanda, (object) objek, dan (interpretant) untuk menganalisis data yang diperlihatkan melalui monolog, prolog, acting, body, bahasa, alur cerita, plot, simbol-simbol, atau tanda-tanda yang ada dalam cerita film tersebut. Data yang dianalisisnya ini dapat melalui pembagian beberapa scene yang didalamnya memiliki indikasi bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan untuk dapat diteliti dan di analisis.

Penelitian kedua yang menjadi referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Rita Kurniawati, Mahasiswa Komunikasi dan penyiaran

Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2017) dengan judul "*Analisis Semiotika Film The Visitor*" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan denotasi, konotasi dan mitos sehingga dapat memahami pesan atau simbol-simbol yang tersurat maupun tersirat melalui dialog, pengambilan gambar dan gerak para pemain film tersebut.

Penelitian yang terakhir yang menjadi salah satu referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah, mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2016) yang berjudul "*Analisis Pesan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban dalam Perspektif Gender*". Penelitian ini menggunakan Teori gender dengan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis Charles S. Peirce, dimana segitiga makna (triangle meaning) Peirce yang terdiri atas (sign) tanda, (object) objek, dan (interpretant) untuk menganalisis data yang diperlihatkan melalui monolog, prolog, acting, body, bahasa, alur cerita, plot, simbol-simbol, atau tanda-tanda yang ada dalam cerita film tersebut.

Tabel 2.3

Tabel Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
<p>Iska Naluri Noer. 2017. (Universitas). <i>Diskriminasi dan Kesetaraan Gender (Analisis Semiotika Charles S. Pierce Pada Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo).</i></p>	<p>Dalam analisisnya menggunakan Analisis Semiotika Charles S. Pierce juga dalam objek filmnya menggunakan film Perempuan Berkalung Sorban.</p>	<p>Sama-sama membahas tentang gender di dalam sebuah film. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika</p>	<p>Menjelaskan, menguraikan bagaimana diskriminasi dan kesetaraan gender di dalam film perempuan berkalung sorban dengan menggunakan analisis Semiotika Charles S. Pierce..</p>
<p>Rita Kurniawati. 2017. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) <i>Analisis Semiotika Film The Visitor</i></p>	<p>Objek filmnya menggunakan film The Visitor</p>	<p>Sama-sama Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes.</p>	<p>Menjelaskan, menguraikan Pesan yang terkandung didalam film the visitor dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.</p>

<p>Robiatul Adawiyah. 2016 (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) <i>Analisis Pesan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban dalam Perspektif Gender.</i></p>	<p>Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis semiotika Charles S. Pierce. Objek film menggunakan perempuan berkalung sorban</p>	<p>Sama-sama membahas tentang Perspektif Gender di dalam Film Menggunakan Teori Gender</p>	<p>Menjelaskan bagaimana makna film Perempuan Berkalung Sorban dalam Perspektif gender dengan menggunakan teori gender dan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis semiotika Charles S. Pierce.</p>
--	---	---	--

Sumber dari masing-masing penelitian terdahulu

2.1.1 Kerangka Pemikiran

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* merupakan salah satu film yang mengandung nilai-nilai gender di dalamnya, film ini merupakan salah satu upaya untuk menyadarkan perempuan-perempuan di Indonesia khususnya agar tidak diam saja ketika harkat martabatnya direndahkan ataupun dilecehkan oleh kaum laki-laki. Penggambaran nilai-nilai gender tersebut dapat dilihat dari aspek penggambaran tokoh utama perempuan yang berdaya juang tinggi bernama Marlina. Ia tidak tinggal diam melihat ternaknya diambil kawan rampok yang juga hendak merenggut kehormatannya. Marlina melakukan pembelaan diri dengan cara membunuh kawan rampok tersebut. Dia Tidak tunduk pada kemauan laki-laki dan dengan beraninya melakukan perlawanan. Kajian tentang gender di gambarkan didalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* melalui tanda visual (gambar, bahasa non verbal/gesture/mimik wajah, serta latar) dan tanda audio (suara, bahasa verbal, dialog tokoh).

Untuk mengetahui nilai-nilai gender yang ada di dalam film tersebut secara lebih detail maka diperlukan sebuah metode analisis untuk menjelaskan setiap *scene* atau adegan yang ada di dalam film tersebut. Metode analisis yang peneliti gunakan adalah metode analisis Semiotika Roland Barthes yang disebut dengan signifikasi 2 tahap yaitu, signifikasi yang pertama adalah mencari makna denotasi dan yang kedua adalah mencari makna konotasi yang kemudian dikaitkan dengan mitos kebudayaan. Setelah mendapatkan hasil tanda yang telah dianalisis Peneliti dapat menarik

Kesimpulan akhir dengan menggunakan teori gender untuk mengetahui makna film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak dalam perspektif gender.

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

